

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Tema**

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun untuk mengetahui tema pada suatu cerita bukan hal mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun sebuah cerita. Salah satu karya fiksi tersebut adalah novel. Novel dapat menawarkan lebih dari satu tema, yaitu beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot diatas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik pendukung (Nurgiyantoro, 2013:15), sedangkan menurut Kosasih (2014:60), tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain-lain.

Dengan demikian, untuk menemukan tema pada sebuah novel, pembaca harus menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

##### **2. Pengertian Tokoh dan Penokohan**

Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2013:247) berpendapat bahwa, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Selanjutnya, Kosasih (2014:67) menyatakan bahwa penokohan

merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh pada suatu cerita. Jones (dikutip Nurgiyantoro, 2013:247) mengatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:258-260) pembagian tokoh dalam sebuah cerita fiksi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan sehingga tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tokoh tambahan tidak sering muncul dalam sebuah cerita dan hanya sebagai tokoh pelengkap pada intisari cerita.

“Pada kesempatan-kesempatan berikutnya aku kembali mengikuti seleksi dengan tujuan utama yaitu menjadi pemain PSSI. Karena aku bersi kukuh ingin mengambil posisi sayap kiri di PSSI yang menurutku telah dirampas Belanda secara tak tahu adat dari tangan ayah” (Hirata dikutip Tampubolon, 2017:4).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh aku (Ikal) merupakan tokoh utama. Ikal tidak mudah putus asa, meskipun telah gagal mencapai cita-citanya ia tetap berusaha dalam kesempatan lainnya.

“Pelatih Toharun datang ke lapangan memakai pakaian training yang lengkap. Ia tampak sangat sporty. Asistennya tergopoh-gopoh, berlari-lari ke sana kemari, juga tak tahu maksudnya apa. Mungkin mereka tak berani kelihatan bersantai-santai saja di depan pelatih Toharun, kalau tidak mau kena smprot habis-habisan. Setahuku, salah seorang asisten pelatih Toharun itu pernah dirawat di rumah sakit jiwa” (Hirata dikutip Tampubolon, 2017:4).

Berdasarkan kutipan di atas Pelatih Toharun merupakan pelatih sepak bola Ikal di kampung. Ia datang dengan memakai training dan tampak sporty dengan membawa peluit yang digantung di lehernya. Dapat dikatakan bahwa pelatih Toharun merupakan tokoh tambahan karena kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama.

### **3. Pengertian Latar**

Latar merupakan pelukisan latar cerita untuk novel dan cerita pendek yang dilihat secara kuantitatif terhadap perbedaan yang menonjol. Dalam novel dapat saja melukiskan suatu keadaan latar secara jelas sehingga memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2013:302) menyebutkn latar atau *setting* adalah landasan tumpu, yang ditujukan pada pengertian tempat, hubungan sejarah waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sementara itu, pernyataan dari Kosasih (2014:67) bahwa latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam sebuah cerita sehingga bersifat faktual atau bisa pula bersifat imajiner. Fungsi latar yaitu untuk memperkuat ataupun mempertegas terhadap keyakinan pembaca pada jalannya sebuah cerita.

Berdasarkan perannya, Nurgiyantoro (2013:314—322) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat yang menyatakan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dengan tanpa nama yang jelas

biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan sebagainya; (2) Latar waktu yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra; (3) Latar sosial-budaya merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap.

Adapun kutipan yang berkenaan dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya, sebagai berikut.

Pak Haji : Nah.. ini sayuran yang seger buat Eyang Habibi...

Eyang Habibi : Wah... Enak Banget ini, terima kasih banyak yee...

Pak Haji : Sama sama Eyang, sering sering aje mampir ke kebun kite... he he

Adit : Eyang, sekarr Eyang mau kemana?

Berdasarkan kutipan di atas bahwa latar tempat dalam film animasi Adit, Sopo dan Jarwo terjadi di sebuah desa yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah berkebun. Adapun kutipan yang berkenaan dengan latar waktu sebagai berikut.

Ibu Adit : Dit sarapan dulu nih Bunda sudah siapin Energen

Adit : Makasih Bunda.

Ibu Adit : sarapan tidak cukup asal kenyang Dit, tapi perlu bernutrisi dan Energen dapat menyempurnakan nutrisi kamu.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa latar waktu dalam film animasi Adit, Sopo dan Jarwo episode *Bersepeda* terjadi pada pagi hari.

Pak Haji : Nah.. ini sayuran yang seger buat Eyang Habibi...

Eyang Habibi : Wah... Enak Banget ini, terima kasih banyak yee...

Pak Haji : Sama sama Eyang, sering sering aje mampir ke kebun kite... he he

Adit : Eyang, sekarr Eyang mau kemana?

Berdasarkan kutipan di atas bahwa film animasi Adit, Sopo dan Jarwo berlatar tempat di sebuah desa yang berlatar sosial penduduk Betawi. Masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai petani dan pedagang.

#### **4. Pengertian Pendidikan**

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:40) pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran karakter atau pada kecakapan fisik seseorang. Pendidikan pada filosofinya memiliki tiga fungsi *pertama*, memberikan sosialisasi kepada anak-anak tentang esensi nilai-nilai budaya seperti halnya hak yang sama dalam memperoleh kesempatan kesosial yang lebih tinggi, atau hak dalam berkompetensi, serta hak dalam mencapai moralitas religius. *Kedua*, terkait dengan kewajiban para pendidik didalam melatih peserta didik agar dari sekadar mampu calistung (baca, tulis, hitung) menjadi memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. *Ketiga*, memberikan arahan kepada para anak-anak muda bagaimana dapat menempatkan dirinya secara tepat dan spadan di dalam masyarakat.

Menurut Purnomo (2016:142-149), pendidikan merupakan investasi terbaik bagi suatu bangsa, apalagi untuk bangsa yang sedang berkembang dan sedang giat membangun. Pembangunan bangsa hanya bisa dilakukan oleh manusia yang telah dipersiapkan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dilakukan untuk menentukan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:79), Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Asumsi pokok pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dan kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dari lingkungan belajarnya.
2. Pendidikan adalah normatif, artinya pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik.
3. Pendidikan adalah proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan yang berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.

Dewey, John (dikutip Salahudin dan Alkrienciehie) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia atau sesamanya.

## **5. Pengertian Karakter**

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:41) akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia, secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Karakter dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seorang anak sering kali

tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut diatas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Raka dkk (2011:37) mengemukakan secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain karakter adalah “ apa yang anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan anda”.

## **6. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Murdianto (2019:38) pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan



norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tontonan terlebih lagi untuk anak-anak mudah terpengaruh oleh perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh di film salah satu tontonan yang disukai oleh anak-anak adalah *Adit & Sopo Jarwo*.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:43), dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan pengembangan etik para siswa, jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Menurut Raka dkk (2011:10) mengatakan pendidikan karakter bukan lah hal baru dalam sejarah manusia. Orang tua, dengan berbagai cara, sejak dulu kala sebelum ada lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah seperti sekarang, sudah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik dan nurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Penguatan karakter positif menjadi penting untuk menghadapi perubahan global yang cepat tanpa batas ruang dan waktu. Beberapa dugaan yang menyatakan bahwa kurangnya pendidikan karakter telah merusak tatanan kehidupan. Fenomena sosial emosional tanpa kendali telah menimbulkan pelanggaran atas hak-hak individu tanpa pandang ras, usia dan gender melingkupi kehidupan semua manusia. Bahkan hak-hak publik diambil

paksa, menjadi fenomena biasa dilakukan oleh berbagai pihak yang mengelola kepentingan publik. Penguatan karakter sesungguhnya bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

## **7. Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai berkarakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:45), nilai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan budi. Jadi peneliti simpulkan yang dimaksud nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai karakter, yang kemudian nilai tersebut tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan.

## **8. Nilai-Nilai Pendidikan karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tatakrama budaya, dan adat istiadat. Fathurrohman dkk (2013: 19), mengatakan bahwa “ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga negara, *aimess* (keadilan), *caring* (kepedulian, dan kemauan berbagi) dan *trustworthiness* (kepercayaan)”.

Fathurrohman dkk (2013:19) mengatakan bahwa ada nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter Bangsa yang diidentifikasi adalah:

- 1) Religius, yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yaitu kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu, yaitu cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berdasarkan pada nilai-nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan. Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata

pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya. Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya menganudng ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*). Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.

## **9. Pengertian Nilai Budaya**

Menurut Susiati (2018:300), budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup berakar dalam alam pikiran masyarakat dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Seperti yang diungkapkan oleh koentowidjoyo (2018) bahwa inti kebudayaan yang mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang ada pada struktur permukaan kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala baik berupa Perilaku Seni, Perilaku, Spiritual, Perilaku Ekonomi, Perilaku Politik, dan perilaku lain dalam kehidupan dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem ini juga merupakan pedoman

bagi sistem perilaku manusia dalam tingkat yang lebih konkret, seperti Norma, Aturan-Aturan, dan Hukum.

Menurut Dwiyantri dalam jurnalnya yaitu “Unsur Budaya Dalam Cerita Film *Cakra Buana* Karya Sutradara Massimo Burhanuddin” menyatakan budaya merupakan identitas bangsa. Manusia dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena manusia adalah bagian dari budaya itu sendiri. Hampir semua tindakan dari manusia dapat dikategorikan sebagai produk kebudayaan. Sedangkan menurut Williams (dikutip Dwiyantri, 2019) berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan cara hidup, budaya merupakan makna dan nilai kehidupan sehari-hari yang merupakan bagian dari totalitas ekspresif hubungan-hubungan sosial. Kebudayaan sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ada banyak cara untuk mempresentasikan budaya.

Koentjoroningrat (dikutip Sujarwa, 2011:28) bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* yang memiliki arti budi atau akal. Sehingga kebudayaan ialah hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi. Dengan demikian, kata ‘kebudayaan’ dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun pengertian lainnya, mengupas kata ‘budaya’ sebagai perkembangan dari kata majemuk ‘budidaya’ yang berarti daya dari budi, karena itu, mereka membedakan pengertian ‘budaya’ dengan ‘kebudayaan’. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Berdasarkan teori tentang budaya tersebut, maka dalam penelitian ini mengacu pada aspek budaya yang merupakan wujud dari unsur kebudayaan yang berada di lingkungan masyarakat.

Tylor (dikutip Soekanto, 2015:148) menjelaskan kebudayaan merupakan kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat. Sedangkan menurut Simmel (dikutip Faruk, 2019:37) bahwa kebudayaan adalah produk kegiatan manusia yang kreatif, akan tetapi jika kreativitas itu dihasilkan dan berbentuk, hasil kreativitas itu justru menghalangi kemungkinan kreativitas yang baru. Pendapat lainnya, dari Sujarwa (2011:30) menjelaskan kebudayaan adalah hasil dari buah budi dan daya manusia yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Soekanto (2015:152) menyatakan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi dan sebagainya); (2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya); (3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan); (4) Bahasa (lisan dan tertulis); (5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); (6) sistem pengetahuan; (7) Religi (sistem kepercayaan).

## **10. Pengertian Film**

Menurut Diahloka (2012:26), film merupakan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya.

Menurut Sitompul dan Simaremare (2017:24), film merupakan media komunal dan keterpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga music. Film merupakan perpaduan dan perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Pertumbuhan film sangat bergantung pada tradisi bagaimana unsur-unsur perpaduan teknologi dan unsure seni dari film yang dalam masyarakat berkembang pesat. Dengan demikian film mammpu bersaing dengan teknologi media dan seni lainnya.

Film dengan bentuk penayangan sekarang banyak diproduksi, sebagaimana mestinya, film diproduksi untuk dilihat dan didengar, film merupakan salah satu media yang dapat menjadi alternative untuk merefleksikan pikiran, serta dapat digunakan untuk mendidik. Nilai-nilai pendidikan dapat diambil dari amanat yang terkandung.

Pada dasarnya, film dapat dikelompokan menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film noncerita. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh actor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televise dengan dukungan sponsor iklan tertentu.



## **11. Pengertian Serial Animasi**

Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo Merupakan sebuah serial animasi besutan MD Entertainment yang disutradarai oleh Dana Riza dan melibatkan tidak kurang dari 60 animator di dalamnya. Promosi serial pendek ini sempat dihelat pada perhelatan Hellofest Animaexpo 9 bulan November 2013 dan serialnya sendiri sudah memulai debutnya sejak 27 Januari 2014. Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Nilai pendidikan budaya dan karakter dalam Serial Animasi *Adit dan Sopo Jarwo* 11 adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang terkandung dalam serial animasi *Adit dan Sopo Jarwo episode Eyang Habibie*.

## **B. Kajian Penelitian Relavan**

Penelitian yang relavan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fahzrul Sandi Purnomo, mahasiswa fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Studi Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, dalam jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 2, Desember 2016 dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin & Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010”. Metode penelitian yang Purnomo gunakan ialah deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa film animasi Upin &

Ipin produksi les Copaque dalam penelitian ini mengandung Nilai-nilai Pendidikan karakter yaitu (1) relegius, contohnya ketika opah memberikan nasihat kepada upin & ipin agar tidak mengeluh karna sesungguhnya hujan itu adalah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. (2) jujur, contohnya saat jarjit menepati janjinya bila ipin bisa menjawab pantunnya maka memei diperbolehkan melangkah satu langkah kea rah kapal. (3) toleransi, contohnya ketika jarjit menerima pantun yang diucapkan oleh ipin walaupun ada sedikit kesalahan dari pantunnya, (4) disiplin, contohnya setelah bermain upin dan ipin pulang kerumah tepat waktu, (5) kerja keras, mail mampu mengendarai sepeda untuk orang dewasa dikarnakan berlatih dengan keras walaupun harus terjatuh dan mengalami luka disekujur tubuhnya. Berdasarkan penelitian ini, tidak semua nilai-nilai karakter terkandung dalam setiap episode. Akan tetapi nilai-nilai yang ada telah bisa menanamkan karakter pada anak. Sehingga bagi anak yang menonton film upin dan ipin ini, nilai pendidikan karakter bisa tertanam pada dirinya. Dari contoh diatas bahwa film upin & ipin berniat tidak hanya memberikan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eden A. Sitompul dan Agus Simaremare dalam jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN, Vol, 4(2), September 2017. Dengan judul Analisis Fungsi, Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Film Sinamot Karya Seneas Muda Medan. Motode yang digunakan dalam mengkaji film Sinamot”mahar” adalah metode diskritif kualitatif dengan strategi yang digunakan penelitian ini adalah strategi studi terperancang, nilai budaya yang terkandung dalam film Sinamot karya sineas muda medan adalah nilai

ketuhanan, nilai komitmen, dan kerja keras, nilai pelestarian budaya, nilai sosial dan moral sedangkan kearifan local yang terkandung dalam film senamot karya sineas muda medan adalah kearifan kerja keras, ketuhanan dan gotong royong.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Susianti, mahasiswa Universitas Iqrar Buru, Maluku, Vol. 6, No. 2, Desember. Dengan judul Nilai “Budaya Suku Bajo Sampela Dalam Film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya Suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* Karya Kamila Andini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya suku Bajo Sampela dalam film *The Mirror Never Lies* Karya kamila Andini meliputi (1) sistem kepercayaan, masyarakat masih mempercayai sando (Dukun), (2) sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu, (3) sistem teknologi, meliputi alat-alat produksi, wadah/tempat, senjata, makanan dan minuman, pakaian, dan perhiasan, tempat berlindung atau rumah, dan alat transportasi, (4) sistem kemasyarakatan, sangat menjunjung kebersamaan, saling tolong menolong, dan saling menghibur, (5) sistem mata pencarian membudidayakan rumput laut (agar-agar), mencari ikan, dan menjualnya di lingkungan atau dipasar.